

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi dan modernisasi, dunia membutuhkan peradaban bangsa yang cerdas untuk dapat mengimbangi kemajuan dunia baik dalam globalisasi maupun modernisasi dalam segala bidang, hal tersebut dapat dibangun dan dikembangkan salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting karena pendidikan mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seseorang agar lebih bermartabat, berakhlak dan berilmu sebagai satu hal yang penting dalam memajukan suatu bangsa. Pendidikan juga merupakan hal yang penting dalam rangka mengembangkan potensi diri dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), sumber daya manusia merupakan penentu dari keberhasilan dan juga kegagalan sebuah lembaga atau negara itu sendiri karena sumber daya manusia adalah penggerak dari suatu sistem dan semua fasilitas dalam pendidikan (Hasnadi, 2019). Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas. Hal ini juga berlaku pada sebaliknya, bahwa sumber daya manusia yang kurang berkualitas akan menciptakan pendidikan yang kurang berkualitas atau bahkan dapat dikatakan sebagai kegagalan dalam sebuah pendidikan.

Pada saat ini, sektor pendidikan terfokus pada kemampuan berpikir kritis sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama pada kemampuan berpikir seseorang. Perkembangan abad pada zaman ini ditandai

dengan pemanfaatan teknologi dan komunikasi yang semakin berkembang, begitupun pendidikan yang harus menyiapkan peserta didik untuk dapat bersaing pada persaingan global saat ini. Untuk menyikapi tuntutan zaman yang terus berkembang dan kompetitif, perlu disiapkan karakter keterampilan yang lebih tinggi untuk dimiliki siswa pada abad ini di seluruh jenjang pendidikan dan semua pelajaran (Nahdi, 2019). Berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisir dan dapat berkembang dengan baik dalam proses pengambilan keputusan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui kemampuan berpikir kritis yang baik, karena jika siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik akan menciptakan pemahaman konsep yang baik pada proses belajar siswa (Komara et al., 2017). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa, karena kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengambil sebuah keputusan dengan tepat.

Sistem pendidikan di Indonesia harus dapat menyiapkan siswa yang siap untuk menghadapi tantangan di masa depan, dan kemampuan berpikir kritis ini perlu dilakukan terus-menerus agar dapat berkembang. Namun, yang terjadi saat ini adalah bahwa salah satu kekurangan dari kerangka pengajaran di Indonesia adalah siswa tidak dipersiapkan dalam intuisi dasar selama siklus pembelajaran. Terlepas dari kenyataan bahwa sesuatu yang orang di masa depan perlu mendominasi dalam menghadapi era modern 4.0 adalah penalaran dasar. Karena berpikir kritis memungkinkan siswa merespons sebuah persoalan dengan berbagai

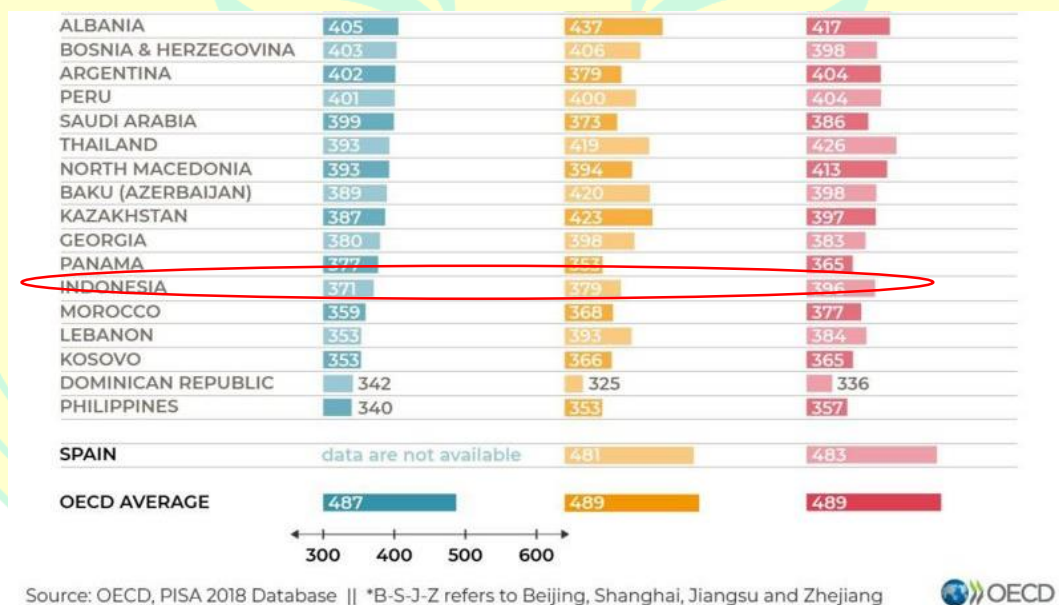
sudut pandang. Siswa harus dibiasakan berpikir kritis sejak dini. Selain sekolah, keluarga dan masyarakat juga bertanggung jawab untuk mendorong siswa agar berpikir kritis (Khofiyah et al., 2019; Laraspati, 2020; Sandi, 2020).

Di antara upaya yang harus dilakukan agar siswa dapat berpikir secara kritis pada dasarnya adalah dengan memilih dan melaksanakan prosedur pembelajaran yang sesuai, sehingga siklus pembelajaran terjadi secara ideal dan dapat menumbuhkan kemampuan penalaran dasar untuk memungkinkan munculnya pemikiran-pemikiran yang baik dan cemerlang bagi siswa dalam interaksi pembelajaran (Wahyuni et al., 2018). Kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa dapat dibentuk dengan cara memberikan strategi belajar yang efektif dan tidak hanya berpusat pada guru sebagai sumber pembelajaran sehingga murid akan lebih aktif dan kreatif (Winoto & Prasetyo, 2020). Sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa adalah Sekolah, di Sekolah siswa dilatih untuk terus mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya yang akan berguna untuk menganalisis dan juga mengevaluasi sebuah pembelajaran (Khofiyah et al., 2019). Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah terutama tenaga pendidik dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan dan penalaran terhadap apa yang dipelajari adalah memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif baik dari segi media, maupun faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran optimal yang akan menciptakan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Dilansir dari *BBC News* (2019) pada Hari Selasa (03/12) PISA (*Programme for International Student Assessment*) menerbitkan hasil penelitian tentang informasi siswa tentang membaca, matematika dan sains, dan bagaimana mereka dapat mengelola informasi tersebut. Indonesia berada di bagian bawah peringkat pendidikan dunia 2018 mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme International Student Assessment* (PISA). Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara, dengan mendapatkan angka 371 dalam hal membaca, 379 untuk matematika dan 396 terkait dengan ilmu pengetahuan. Posisi Indonesia dapat dibilang “tertinggal” dari negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Indonesia memiliki keseriusan yang rendah karena rendahnya kualitas sekolah di Indonesia. Indonesia menempati peringkat 37 dari 57 negara yang di survey di dunia (*The World Economic Forum Swedia Report*, 2000), Indonesia juga berpredikat sebagai *follower* dan bukan sebagai *leader* teknologi dari 53 negara di dunia (Nahdi, 2019).

Hayat & Yusuf (2010) dalam Amalia & Kamaludin (2019) mengemukakan bahwa permasalahan pendidikan di Indonesia dapat terjawab dengan terus mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Hal-hal seperti mengingat pengertian, menghafal teori, hukum, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sederhana merupakan hal yang pada umumnya didapatkan dan dipelajari oleh kebanyakan siswa, yang mana hal-hal tersebut menggambarkan literasi yang cukup rendah di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA dalam bidang sains literasi tersebut menunjukkan bahwa lemahnya pemahaman siswa dalam hal konsep-konsep dasar, minat membaca yang

masih rendah, rendahnya relevansi antara teori dan kehidupan sehari-hari yang dipahami oleh siswa, serta rendahnya penalaran pada pemikiran siswa (Amalia & Kamaludin, 2019). Dapat disimpulkan bahwa penilaian dan penelitian tentang permasalahan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh pendidikan di Indonesia, merupakan salah satu jenis penilaian dan tahapan untuk menjawab persoalan-persoalan instruktif, khususnya persoalan tidak adanya kecakapan dan rendahnya kemampuan deduksi dasar pada siswa yang bergantung pada hasil survey *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018, Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara diatas Negara Maroko, Lebanon, Kosovo, Republik Dominika, dan di peringkat terakhir yaitu Filipina.



**Gambar 1. 1 Hasil penelitian PISA (2018)**

Sumber: BBC News, (2019)

Dilansir dari CNN Indonesia (2020) Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh PISA, Presiden Indonesia Joko Widodo menyampaikan masalah

pendidikan yang harus diselesaikan. Ada tiga permasalahan utama yang harus dihadapi yang pertama karena rendahnya prestasi siswa, yang kedua karena tingginya presentase murid yang mengulang kelas sebanyak 16% dan yang terakhir adalah ketidak hadiran siswa di kelas yang masih tinggi. Mengingat isu-isu yang menyinggung berdasarkan hasil dari PISA, Presiden Joko Widodo meminta interaksi pembelajaran dengan lebih mengembangkan inovasi data dan korespondensi serta lebih mengembangkan iklim belajar yang mengingat inspirasi belajar dan pelecehan yang menyesakkan bagi sekolah. Jika menurut data UNDP (*United Nations Development Programme*) atau Badan Program Pembangunan PBB pada tahun 2017 menyebutkan bahwa indeks pendidikan Indonesia ada di posisi ke-7 dari Negara-Negara ASEAN dengan skor 0,622. Skor tertinggi diraih oleh Singapura dengan skor 0,832, Malaysia (0,719), Brunei Darussalam (0,704), Thailand dan Filipina sama-sama memiliki skor (0,661) (Nasrulhak, 2018).

Salah satu permasalahan yang dapat disimpulkan dari pernyataan Presiden Indonesia, Joko Widodo dalam pernyataannya mengenai permasalahan pendidikan di Indonesia adalah pemanfaatan yang kurang efektif dalam penggunaan media pembelajaran juga situasi yang dapat menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Strategi yang tepat dalam proses belajar dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif dan efektif sehingga mampu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, dalam pembelajaran juga dibutuhkan inovasi yang dapat membuat siswa tertarik dalam pembelajaran dan juga efektif dalam memahami pelajaran dengan baik (Komara et al., 2017). Dalam proses pembelajaran siswa dihadapkan pada suatu data atau masalah, siswa akan meneliti

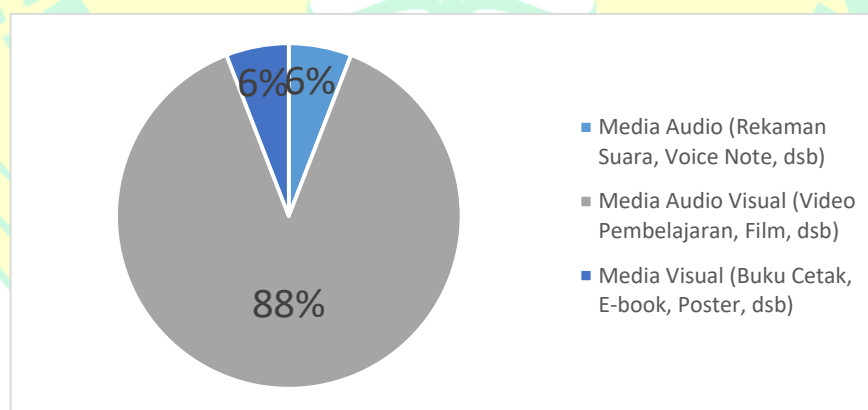
realitas data tersebut, akan mengetahui alasannya, dampak yang akan dihasilkan, keluar dari masalah tersebut dan terakhir memiliki pilihan untuk menyelesaikannya. Pada saat interaksi terjadi, kemampuan penalaran dasar yaitu pada kemampuan berpikir kritis siswa akan tercipta (Nurlaela, 2017). Dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam proses pembelajaran.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar adalah media pembelajaran. Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat dan menyenangkan, interaksi belajar mengajar akan lebih efektif karena suasana belajar akan menyenangkan, lebih konsentrasi, inspirasi akan meningkat dan selanjutnya mengembangkan pemahaman siswa menjadi lebih jelas (Nurlaela, 2017). Proses pembelajaran yang menarik memudahkan siswa untuk mendapatkan ide, sehingga baik kemampuan berpikir kritis maupun kemampuan lain dapat ditingkatkan (Zulhelmi et al., 2017). Dengan demikian, media pembelajaran merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa, khususnya media pembelajaran audio visual.

Media Pembelajaran merupakan sarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan apapun yang dapat menciptakan pertimbangan, sentimen, pertimbangan, dan kapasitas atau kemampuan siswa sehingga dapat memberdayakan siklus belajar pada siswa. Sedangkan media audio visual adalah bahan atau perangkat yang menampilkan gambar dan suara yang digunakan dalam keadaan belajar sebagai media pembelajaran yang diidentifikasi dengan data yang diteruskan untuk membantu menyusun dan mengungkapkan kata-kata secara

lisan (Nomleni et al., 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan media audio visual merupakan salah satu media pembelajaran yang menarik, yang dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan media yang menampilkan (suara) dan visual (gambar) sekaligus. Seperti menurut Lestari et al. (2017) bahwa media audio visual merupakan sarana atau metode untuk menampilkan data yang memiliki dua karakter suara yang kuat dan karakter visual seperti gambar, sehingga media ini dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dan lebih efektif karena atribut suara dan gambar yang kontras dengan media yang berbeda.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti tentang media pembelajaran, tentang efektivitas media apa yang lebih efektif dalam pembelajaran. Berikut hasil survei yang telah dilakukan kepada 52 responden yang terdiri dari 13,5% laki-laki dan 86,5% perempuan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta tentang media pembelajaran yang efektif:



**Gambar 1. 2 Hasil survey awal media pembelajaran yang paling efektif**

Sumber: data diolah oleh Peneliti



Berdasarkan hasil survei awal tersebut dapat disimpulkan bahwa media audio visual merupakan media yang paling disukai dan dirasa paling efektif oleh responden, sedangkan untuk media audio dan media visual masing-masing memiliki presentase yang sama yaitu 6%. Hal ini didasari oleh faktor-faktor dan alasan yang menjadikan media pembelajaran yang tepat diantara alasannya yaitu karena materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dengan presentase 22,69%, materi yang disampaikan lebih jelas sebanyak 20,24%, menarik perhatian sebanyak 19,01% dan lebih memotivasi dibandingkan media yang lainnya sebanyak 15,95%.

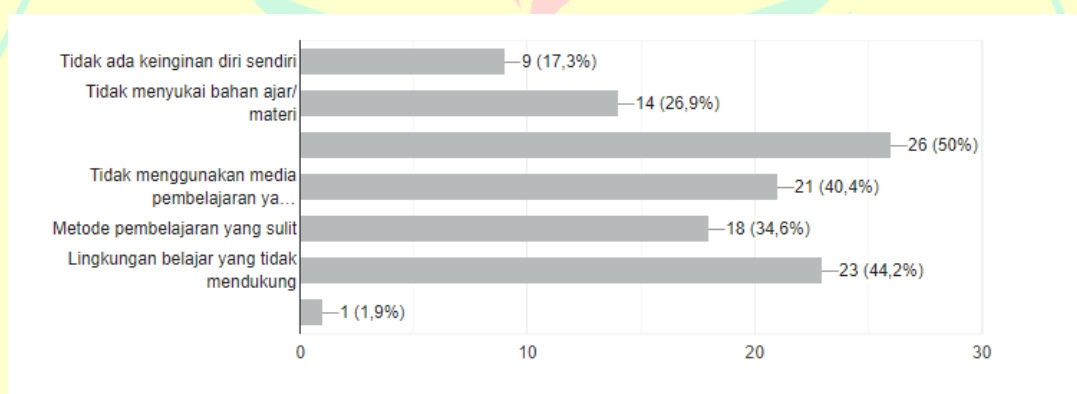
Menurut (Lestari et al., 2017) kemampuan media audio visual dalam menyampaikan informasi dipandang sebagai media yang lebih unggul dan lebih baik dibandingkan dengan media pembelajaran lainnya, karena memiliki dua macam media yang menjadi satu, yaitu media suara dan media visual. Media pembelajaran juga merupakan segala sesuatu yang dapat membantu pendidik selama waktu pembelajaran untuk menyampaikan data sebagai materi sehingga siswa dapat memahami pembelajaran dengan efektif dan jelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna. Media audio visual adalah media yang tepat karena menggabungkan media gambar dan media suara, salah satu manfaatnya adalah dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran (Nurlaela, 2017). Dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah salah satu media yang tepat digunakan sebagai media pembelajaran, dengan media yang tepat untuk menciptakan kemampuan yang optimal dalam memahami pelajaran dan motivasi belajar yang ada pada siswa akan membawa siswa menuju pemikiran yang lebih kompleks yaitu kemampuan berpikir kritis.

Diantara aktor lain yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah motivasi belajar. Motivasi yang tinggi terlihat dari kemampuan belajar, menghadapi tantangan, menjawab pertanyaan dan kesiapan memikul tanggung jawab. Jika seseorang memiliki motivasi yang kuat, artinya orang tersebut memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah motivasi belajar. Dalam hal seorang siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah namun memiliki motivasi belajar yang tinggi, hal tersebut dapat membuatnya tetap terdorong dan terus berusaha untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik (Sulistianingsih, 2017).

Motivasi belajar dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan, salah satunya adalah dapat berpikir secara kritis untuk mengambil sebuah keputusan secara tepat dan terarah. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang menggunakan kemampuan kognitif untuk bisa menghasilkan cara berpikir yang lebih terarah, memiliki alasan-alasan yang jelas pada setiap pendapat, dan memiliki tujuan yang jelas. Kemampuan berpikir kritis ini dapat ditingkatkan dengan beberapa faktor, salah satunya adalah faktor motivasi belajar (Fahim & Hajmaghsoodi, 2014 dalam Widiawati, 2019). Oleh karena itu, motivasi belajar baik dari faktor intrinsik maupun ekstrinsik dapat membantu menciptakan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

Peneliti melakukan survei pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dengan 78,8% responden berasal dari Fakultas Ekonomi, 7,7% responden dari Fakultas Ilmu Pendidikan dan 13,5% lainnya berasal dari fakultas lain yang ada di Universitas Negeri Jakarta menyebutkan bahwa alasan mahasiswa termotivasi

belajar yaitu dengan media pembelajaran yang tepat sebanyak 57,7%, metode pembelajaran yang mudah sebanyak 48%, materi yang yang dipelajari sebanyak 38,5% dan lingkungan belajar yang mendukung sebanyak 28,8%. Dapat disimpulkan bahwa 57,7% responden termotivasi dalam belajar dengan alasan penggunaan media pembelajaran yang tepat ketika sedang melaksanakan kegiatan proses belajar. Selain alasan dan faktor-faktor lain tentang motivasi belajar mahasiswa, ada faktor kendala dalam motivasi yang disampaikan oleh responden, berikut hasil survei tentang kendala motivasi belajar:



**Gambar 1. 3 Hasil survei awal kendala motivasi belajar**

Sumber: data diolah oleh Peneliti

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, bahwa 50% responden memiliki kendala dari para guru yang kurang terampil dan kreatif ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, 44% kendala disebabkan lingkungan belajar yang kurang mendukung, 40% ada pada penggunaan media pembelajaran yang tidak tepat, 34.6% karena metode pembelajaran yang sulit, 26.9% ada pada tidak menyukai/bahan ajar yang disampaikan, dan presentase 17.3% terkendala pada tidak adanya keinginan diri sendiri. Dari hasil survei ini, dapat disimpulkan

bahwa 79% responden memiliki kendala pada faktor motivasi ekstrinsik (faktor luar dari siswa) melalui guru, lingkungan, media dan metode pembelajaran. Sedangkan presentase 21% lainnya adalah kendala pada motivasi instrinsik (faktor dari dalam diri siswa) berupa motivasi belajar dan keinginan diri sendiri.

Lestari et al., (2017) menyebutkan bahwa kurangnya kreatifitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran dalam proses belajar dan juga penggunaan media dan metode yang belum berjalan efektif menjadikan kompetensi pembelajaran belum berjalan dengan optimal dan siswa tidak dapat menerima pembelajaran secara maksimal. Manajemen kelas berupa kondisi lingkungan yang baik, dari sisi guru, media, metode dan lingkungan belajar sekitar menciptakan siswa yang dapat berbuat sesuai dengan kemampuannya, menyerap informasi dengan baik dan juga melaksanakan pembelajaran dengan maksimal sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran (Widiawati, 2019).

Sebagaimana dapat mempengaruhi tingginya motivasi belajar, faktor instrinsik dan ekstrinsik dalam motivasi belajar juga dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar. Faktor instrinsik dikarenakan kurangnya keinginan diri sendiri untuk berhasil, dan kurangnya motivasi untuk belajar. Sedangkan faktor ekstrinsik disebabkan karena kurang menariknya kegiatan belajar mengajar (Uno, 2012). Dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang optimal dan tidak terciptanya lingkungan belajar yang sesuai dapat menyebabkan kurangnya motivasi belajar pada mahasiswa dan kurangnya kemampuan dalam berpikir kritis. Motivasi yang kurang dalam belajar ini, menjadikan mahasiwa

hanya dapat memberikan argumen dan memecahkan permasalahan yang sederhana dalam suatu permasalahan yang dibahas artinya mahasiswa belum bisa memberikan argumen yang kompleks untuk sebuah permasalahan dan juga masih sulit untuk menganalisis suatu permasalahan menjadi lebih sederhana.

Emda (2017) mengemukakan bahwa motivasi belajar diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik. Motivasi belajar adalah dorongan yang ada dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi dalam belajar merupakan faktor yang penting karena mendorong keadaan siswa untuk belajar, dan kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika siswa memiliki motivasi untuk belajar (Muhammad et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar akan tercipta apabila ditunjang oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik, motivasi belajar juga dapat ditingkatkan dengan faktor eksternal, yaitu dengan menciptakan situasi yang menyenangkan dan mendukung cenderung dengan minat, salah satunya dengan media pembelajaran yang menarik.

Setiap individu yang mendapat pengajaran pada masa ini, khususnya abad 21, harus memiliki paling tidak 4 kemampuan (4C) yaitu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), keterampilan komunikasi (*communication*), dan keterampilan kolaborasi (*collaboration*). Sementara itu, Ditjen Dikti Kemendikbud menjelaskan bahwa ada 5 keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa pada era 4.0 ini untuk bisa bersaing pada persaingan global saat ini. Kelima keterampilan tersebut disingkat menjadi 5C yaitu, pemecahan masalah (*Complex problem solving*), berpikir kritis (*Critical thinking*), kreatifitas (*Creativity*), berkoordinasi dengan orang lain (*Coordinating with others*),

fleksibilitas kognitif (*Cognitive flexibility*). Muhammad Nuh, seorang Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Indonesia juga menjelaskan tentang pentingnya berpikir kritis pada mahasiswa agar bisa berkembang. Muhammad Nuh juga menyebutkan bahwa berpikir kritis merupakan ilmu umum yang bagus untuk dimiliki oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak hanya menurut dan mengikuti apa yang sudah diajarkan saja melainkan juga dapat membangun sendiri sisi lain setelah menerima apa yang sudah diajarkan (Nahdi, 2019; Okezone, 2017; Sandi, 2020). Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk bisa bersaing dalam persaingan global saat ini. Kemampuan dalam berpikir kritis yang optimal dapat dicapai dengan motivasi belajar yang optimal bersamaan dengan kemajuan teknologi lainnya yang juga mendukung untuk dapat mencapai kemampuan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, hal tersebutlah yang menjadi indikator dan melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”.

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan oleh peneliti, terdapat permasalahan dalam pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah media pembelajaran mempengaruhi kemampuan berpikir kritis Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta secara positif dan signifikan?
2. Apakah motivasi belajar mempengaruhi kemampuan berpikir kritis Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta secara positif dan signifikan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Seperti hipotesis yang sudah dirumuskan oleh peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan data empiris dan fakta yang tepat, sesuai, valid dan dapat dipercaya mengenai hal berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara positif dan signifikan.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara positif dan signifikan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis kepada semua pihak, sebagai berikut:

#### **1) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh media pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai

acuan lebih lanjut dalam rangka mengembangkan ilmu pendidikan dan penelitian yang berkaitan tentang kemampuan berpikir kritis.

## 2) Manfaat Praktis

### a) Peneliti

Hasil dari penelitian ini merupakan bentuk penerapan ilmu pengetahuan dan wawasan yang didapat oleh peneliti selama berkuliah, dan yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengetahuan terkait perkembangan dan juga persoalan tentang ilmu pendidikan. Khususnya mengenai media pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengalaman, dan juga bekal jika peneliti akan menjadi tenaga pendidik di masa yang akan datang.

### b) Fakultas Ekonomi

Sebagai salah satu bahan informasi dan referensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa dan memberikan referensi terbaru terhadap hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

### c) Universitas Negeri Jakarta

Sebagai salah satu referensi bahan bacaan bagi mahasiswa, menambah koleksi jurnal ilmiah dalam perpustakaan dan juga



sebagai referensi penelitian terkait media pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

d) Pembaca

Sebagai salah satu wawasan baru dalam dunia penelitian dan acuan untuk meningkatkan keefektifan dalam menggunakan media pembelajaran dan motivasi belajar sebagai langkah untuk mencapai kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa agar dapat bersaing dan berprestasi dalam belajar maupun bekerja.

